

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia dan penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang dapat dicegah, menyebabkan lebih dari 7 juta kematian setiap tahun (Provenzano et al., 2019). Lebih dari 6 juta kematian ini disebabkan oleh penggunaan tembakau secara langsung, sementara sekitar 890.000 terjadi pada perokok pasif (Provenzano et al., 2019).

Secara global, menurut *Tobacco Control Support Centre* diperkirakan (TCSC, 2023) Hingga saat ini, 69% remaja Indonesia adalah perokok aktif. Menurut data (The Tobacco Atlas, 2020), Indonesia menempati urutan ketiga jumlah perokok terbesar didunia sebanyak 65 juta setelah China dan India. Selain itu, 230 ribu anak yang sudah menjadi perokok aktif di bawah usia 10 tahun termasuk 89 juta anak yang terpapar asap rokok dan terancam kesehatannya . Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, di Indonesia jumlah perokok pemula berusia 10-18 tahun mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2023). Pada tahun 2013 jumlah perokok pemula berusia 10-18 tahun sebanyak 7,2 %, pada tahun 2016 prevalensi jumlah perokok pemula meningkat menjadi 8,8% dan di tahun 2018 prevalensi jumlah perokok pemula semakin meningkat menjadi 9,1% dalam Rikesdas tahun 2018 (Kemenkes RI, 2022).

Menurut hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2022), jumlah perokok dewasa meningkat 8,8 juta dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021. Meskipun angka perokok di Indonesia mengalami penurunan dari 1,8% menjadi 1,6%, persentase perokok remaja terus meningkat setiap tahunnya. Pembaruan ini terjadi karena banyak faktor yang

dapat mempengaruhi perilaku merokok, yaitu faktor gaya hidup, faktor lingkungan sosial, dan karakteristik psikologis (Mahabbah & Fithria, 2019).

Tenaga kesehatan sebagai promotor kesehatan memiliki peran penting sebagai panutan di masyarakat terutama dalam pencegahan penggunaan tembakau. Peran profesional kesehatan sangat penting dalam identifikasi langsung, penilaian, dan pengobatan pasien dengan kecanduan tembakau. Namun, banyak petugas kesehatan adalah perokok. Tinjauan internasional tentang penggunaan tembakau oleh dokter dan praktik berhenti merokok antara tahun 1987-2010, melaporkan variasi perokok regional dengan tingkat 37% di Eropa Tengah dan Eropa Timur, 29% di Afrika, 25% di Amerika Tengah dan Amerika Selatan, dan 17,5% di Asia. Menurut Mahdi et al., (2018) di Kerajaan Arab Saudi (KSA), prevalensi merokok di kalangan petugas kesehatan berkisar antara 15 hingga 34%. Profesional medis harus menyadari bahaya merokok tetapi mengabaikan dengan mengklaim bahwa merokok dapat menenangkan pikiran dan banyak alasan lain yang bisa disebut pengetahuan yang keliru (Ulinuha et al., 2021). Tenaga kesehatan yang merokok dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat karena seharusnya menjadi panutan dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya merokok, tetapi tidak sesuai dengan peran tenaga kesehatan sehingga masyarakat enggan untuk berhenti merokok (Ulinuha et al., 2021).

Perawat adalah kelompok pekerjaan terbesar di antara para profesional tenaga kesehatan dan bekerja di berbagai tempat seperti sekolah, perguruan tinggi, komunitas, dan fasilitas kesehatan mental, dan lainnya. Perilaku perawat dapat memengaruhi persepsi publik tentang profesi perawat, karena perawat adalah sarana yang kuat dalam mempromosikan kesehatan, dan telah digunakan untuk memengaruhi kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Ketika perawat terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan kesehatan, masyarakat akan menempatkan profesi perawat dalam pandangan negatif (Provenzano et al., 2019). Kebiasaan merokok perawat tidak lepas dari kebiasaan merokok di sekolah perawat. Banyak penelitian

menunjukkan bahwa perawat mulai merokok di usia muda sebelum mereka memasuki dunia kerja (Sarna & Bialous, 2012). Mahasiswa keperawatan adalah individu yang siap untuk menjadi perawat profesional di masa depan. Dalam empat belas praktik keperawatan profesional, tanggung jawab adalah hal penting bagi perawat profesional, dan mahasiswa keperawatan yang ingin menjadi perawat di masa mendatang harus memilikinya (Joyce M. Black, 2014).

Maka jika alasan untuk merokok tersebut masih dilakukan, sangat ironis dengan arti mahasiswa keperawatan itu sendiri. Perilaku merokok pada mahasiswa keperawatan di University of Palermo, Italia sebesar 32,89% (Provenzano et al., 2019). Menurut Yiğitalp, (2015) faktor usia, jenis kelamin, kelas, dan keberadaan perokok di antara teman dekat mempengaruhi tingkat merokok. Mahasiswa keperawatan dan lulusan perawat perlu menyadari pengetahuan saat ini di bidang berhenti merokok dan mereka memiliki peran yang berpengaruh dalam mengubah perilaku pasien untuk membantu mereka berhenti merokok. Kebiasaan merokok pada perawat atau tenaga kesehatan lainnya dapat menghalangi mereka untuk membantu pasien mereka, karena semua ini dapat memengaruhi praktik profesional di masa mendatang dalam membantu pasien berhenti merokok, baik melalui wawancara, nasihat sederhana, atau rujukan ke klinik berhenti merokok (Provenzano et al., 2019).

Berikut ini adalah nash-nash dan kaedah-kaedah fiqhiyah, dan kaedah ini berkaitan dengan dalil nash al-kitábíyah, yang digunakan dalam penelitian untuk mendukung keharaman rokok yang dilakukan oleh Prasetya, 2020 yaitu:

Menurut Firman Allah SWT, Surat Al-Baqarah [2]: 195, rokok pada dasarnya adalah racun memabukkan yang dapat membunuh diri. Dengan demikian, merokok sama-sama membawa kebinasaan. Jika seseorang dengan sengaja merusak dirinya, dia juga merusak hasil ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, orang tersebut tidak lagi mengakui hasil ciptaan Allah SWT, sehingga orang tersebut dianggap tidak beriman kepada Allah SWT. Karena hanya orang

yang beriman yang percaya kepada Allah SWT dan selalu taat kepada-Nya, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya:

إِلَّا وَأَنْتَ نَ مُوسِيْلُ م مَاتَ الْيَا وَهَقَّتْ تَقَّحْ لِلَاَّ وَوَاتَّقَى مِنْ نَّ مُوتَ يُيْ الِ هَاَّ أَنْ ذِي

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati selain dalam keadaan Muslim”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa hanya mereka yang benar-benar takwa adalah mereka yang percaya kepada Allah SWT. Sangat jelas bahwa orang yang berhati-hati pasti meninggalkan perbuatan membawa mafsadát, seperti merokok. Para ulama yang melarang merokok berpendapat bahwa merokok, meskipun tidak sampai memabukkan, setidaknya dapat menyebabkan kelelahan dan kelesuan. Rokok merusak sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan penyakit yang sangat berbahaya. merusak urat saraf, merusak pori-pori, dan bahkan dapat menyebabkan pusing. Al-Laqani menyatakan bahwa ganja, buah pala, minyak ambar, dan zakfaron adalah bahan-bahan yang dapat membius, serta bahan-bahan lain yang dapat mempengaruhi dan merusak akal, termasuk rokok.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf (7): 157, yang baik dihalalkan dan yang buruk diharamkan. Rokok dianggap sebagai sesuatu yang khabâis, antara lain karena membiasakan diri merokok menghasilkan bau tidak sedap. Selain mengganggu dirinya sendiri, bau yang dihasilkan oleh merokok ini juga akan mengganggu orang lain.

Menurut kaedah Fikih, adh-dhararu yuzaalu berarti bahwa Islam melarang segala sesuatu yang membahayakan seseorang atau orang lain. Menurut ilmu kedokteran, rokok dapat membahayakan kesehatan perokok secara aktif dan orang lain di sekitarnya secara pasif. Karena sifat dharárnya, rokok seharusnya diharamkan. Merokok juga dapat menyebabkan dharár mali, atau bahaya terhadap harta benda. Merokok sama dengan membuang-buang uang,

atau tabdzir, yaitu menggunakan kekayaan untuk hal-hal yang tidak menguntungkan, baik di dunia maupun di akhirat (Prasetya, 2020).

Allah S.W.T. berfirman:

بَذَتْ وَآلَ ٢٦ رَأً بِذِي تَ رِ

“Janganlah kamu menghamburhamburkan (hartamu) secara boros”. (Q.S. Al-Isra’: 26)

Jika seseorang telah mengakui bahwa rokok tidak memiliki manfaat apa pun, maka rokok seharusnya diharamkan karena pemborosan daripada manfaatnya. Ini karena membuang harta benda, apakah itu dibuang ke laut, dibakar, atau dirusak, tidak memiliki keuntungan apa pun.

Yusuf Al-Qardawi secara tegas menyatakan bahwa rokok adalah haram karena rokok dapat menyebabkan berbagai macam dharar (penyakit), baik yang cepat maupun lama, dan menghancurkan harta benda. Selain itu, rokok memiliki efek psikologis dan moral yang buruk.

Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan kepada mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2020, 2021, dan 2022 peneliti mendapatkan masih ada sekitar 15 mahasiswa keperawatan yang masih merokok dan mayoritas semuanya laki-laki, dari hasil studi pendahuluan tersebut peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku merokok yang dimana dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut sudah pasti mengetahui bahaya akibat merokok selama perkuliahan yang sudah diikuti mahasiswa keperawatan tersebut.

Melihat terdapatnya mahasiswa keperawatan yang masih merokok, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku merokok pada kalangan mahasiswa keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa ilmu keperawatan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengeksplorasi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa ilmu keperawatan di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan membantu pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya kesehatan mahasiswa ilmu keperawatan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok mahasiswa ilmu keperawatan.

2. Manfaat bagi peneliti

Membantu melatih peneliti memperoleh keahlian dalam bidang penelitiannya dan bagaimana menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari selama kuliah di program studi ilmu keperawatan.

3. Manfaat bagi responden

Agar dapat meningkatkan kesadaran pada mahasiswa keperawatan tentang bahaya merokok dan dapat mengurangi jumlah perokok yang ada di Indonesia khususnya ruang lingkup mahasiswa keperawatan.

4. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu di gunakan sebagai sumber data dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian terkait upaya

yang harus dilakukan pada mahasiswa ilmu keperawatan untuk dapat berhenti merokok dan diharapkan dapat digunakan untuk promosi kesehatan khususnya pada mahasiswa ilmu keperawatan dalam rangka mengantisipasi perilaku kesehatan yang menyimpang pada mahasiswa ilmu keperawatan.

E. Penelitian Terkait

Dari hasil pencarian didapatkan bahwa penelitian faktor perilaku yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa ilmu keperawatan sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Penelitian oleh Provenzano et al., 2019 dengan judul *Smoking behaviour among nursing students: attitudes toward smoking cessation*. Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional, kuesioner kertas anonim diberikan kepada mahasiswa keperawatan yang mengikuti kursus penuh waktu 3 tahun di University of Palermo, Italia. Mengenai perilaku merokok: 32,89% saat ini merokok dan hanya 35,05% dari seluruh sampel yang berpendapat bahwa peringatan atau gambar pada bungkus rokok dapat membantu berhenti merokok. Sebanyak 63,12% sampel tinggal bersama keluarga dan 59,46% saat ini tinggal bersama perokok. Pada uji Fagerström, 67,68% perokok memiliki ketergantungan rendah terhadap nikotin, 25,25% memiliki ketergantungan sedang, 3,03% memiliki ketergantungan tinggi dan 4,04% memiliki ketergantungan sangat tinggi. 44,97% perokok berpendapat bahwa peringatan atau gambar pada bungkus rokok tidak dapat membantu menghentikan kebiasaan merokok dibandingkan dengan 12,75% perokok yang berpendapat sebaliknya. Desain penelitian survei deskriptif yang menguji perilaku, pengetahuan, dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap penghentian tembakau di antara mahasiswa keperawatan yang mengikuti kursus penuh waktu 3 tahun di Universitas Palermo.

2. Penelitian oleh Yiğitalp, 2015 dengan judul *Factors affecting smoking status of nursing students and their addiction levels*. Metode penelitian ini menggunakan Cross-sectional dilakukan dengan mahasiswa Sekolah Perawat di Atatürk Health College of Dicle University. Data dikumpulkan menggunakan formulir kuesioner yang menyelidiki fitur demografis dan status merokok dan versi Turki dari tes Fagerstrom untuk ketergantungan nikotin (FTND) yang dirancang untuk menentukan tingkat kecanduan perokok. Dalam penelitian ini, faktor usia, jenis kelamin, kelas, dan keberadaan perokok di antara teman dekat mempengaruhi tingkat merokok. Tingkat kecanduan siswa sangat tinggi. Untuk mengurangi prevalensi merokok di kalangan anak muda, faktor-faktor yang menyebabkan mereka untuk merokok harus diidentifikasi terlebih dahulu dan tindakan pencegahan yang diperlukan harus dilakukan sebelum mereka memulai kuliah dan fokus selama masa kuliah. Selain itu, siswa yang belajar di sekolah yang mengasuh tenaga kesehatan harus disadarkan melalui pendidikan yang diberikan secara berkala bahwa mereka akan menjadi panutan bagi masyarakat.
3. Penelitian oleh Resano et al., 2022 dengan judul *Prevalence and risk factors of smoking and vaping among nursing students in a private university in Manila, Philippines*. Studi menunjukkan bahwa faktor risiko penggunaan rokok mahasiswa keperawatan dan kemungkinan EC tidak unik untuk populasi mereka. Misalnya, mereka cenderung merokok untuk meredakan stres yang dirasakan, yang dibandingkan dengan temuan studi cross sectional yang melibatkan siswa remaja dan dewasa muda pada umumnya. Selain itu, mahasiswa keperawatan juga mempraktekkan rokok sebagai salah satu cara bersosialisasi. Sebagian besar siswa dalam penelitian ini tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang efek berbahaya dari merokok langsung, tetapi lebih dari setengahnya tidak memiliki pengetahuan tentang efek kesehatan perokok pasif, namun tampaknya tidak ada yang secara signifikan meningkatkan atau menurunkan

kemungkinan untuk merokok. Lebih banyak studi di antara mahasiswa kesehatan sekutu harus menyelidiki pengetahuan mereka tentang efek kesehatan dari berbagai perilaku berisiko seperti merokok dan vaping dan bagaimana hal itu dapat atau tidak memengaruhi gaya hidup mereka.

4. Penelitian oleh Lake et al., 2017 yang berjudul Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. Berdasarkan observasi peneliti didapat banyak dari mahasiswa Unitri dari berbagai program studi yang menjadi perokok aktif, sebagian besar mahasiswa, terutama laki-laki merokok di lingkungan kampus. Studi pendahuluan yang dilakukan di kantin kampus UNITRI terhadap 6 mahasiswa dari jurusan keperawatan Unitri diperoleh informasi bahwa di antara ke 6 mahasiswa tersebut 2 orang mahasiswa yang sudah sedikit mengetahui tentang dampak dari rokok. Sementara 4 orang lainnya tingkat pengetahuan tentang dampak merokok masih minim. Desain penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah korelasional yaitu mengkaji hubungan antara variabel, di mana peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan antara, memperkirakan, menguji berdasarkan teori yang ada. Jenis Instrumen yang di gunakan adalah lembar kuesioner, berupa sebuah daftar pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait pengetahuan, sikap dan perilaku merokok yang dilakukan oleh Mahasiswa keperawatan UNITRI angkatan 2009, di mana dalam pertanyaan dan pernyataan ini hanya disediakan tiga jawaban/alternatif yaitu A, B, C dan responden hanya memiliki satu diantaranya yang benar.
5. Penelitian oleh Ulinuha et al., 2021 yang berjudul Gambaran Perilaku Merokok Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini didapatkan 8 subjek dengan metode purposive sampling Pengumpulan data dilakukan

dengan wawancara mendalam serta observasi. Beragam alasan diungkapkan subjek penelitian mengenai alasan merokok diantaranya kecanduan, sudah menjadi kebiasaan, atau sekedar melepaskan rasa jenuh dari pekerjaan. Rokok dijadikan pendamping saat berkumpul bersama teman, menemani saat suntuk sendiri serta mengisi waktu luang. Subjek penelitian mengaku dengan merokok dapat merasakan sensasi menenangkan dan mendapat kenikmatan tersendiri.